

## **EFEKTIFITAS PENGELOLAAN TERNAK LEBAH MADU DALAM PELAKSANAAN EDUWISATA DI DESA NGARGORETNO KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG PROVINSI JAWA TENGAH**

**R. Sondjana Ali Suganda<sup>1)</sup>, Syaeful Muslim<sup>2)</sup> Rendy Wijaya<sup>3)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

Email: chef.soa@stp-bandung.ac.id<sup>1)</sup>

Asal Negara: Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan Mengetahui tata kelola ternak lebah madu di Segoro Madu Desa Ngargoretno dan Mengetahui jenis dan kondisi peralatan untuk meningkatkan produksi lebah dan madu di Segoro Madu Desa Ngargoretno serta Mengetahui diversifikasi produk lebah madu di Segoro Madu Desa Ngargoretno. Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran dan merangkum berbagai keadaan atau situasi yang terjadi dengan para peternak lebah madu di .Desa Ngargoretno sebagai obyek penelitian.

Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yaitu perlu adanya penyuluhan mengenai cara penataan kelola yang lebih efektif seperti pembelian koloni lebah, Memberikan pengarahan kepada petani lebah di Desa Ngargoretno mengenai penggunaan fasilitas untuk menambah produksi madu dengan cara integrasi tanaman kopi, kotak jebak dan penanganan stup lebah dan dukungan dinas pariwisata Bersama pemerintah daerah untuk mengembangkan produk di Desa Ngargoretno mengenai pembangunan museum lebah dan galeri lebah.

**Kata kunci: lebah; tatakelola; desa; madu; eduwisata**

### **ABSTRACT**

*Aims of this study are to determine the Honey Bee Management in Segoro Madu, Ngargoretno Village and determine the type and condition of equipment to increase honey bee production in Segoro Madu, Ngargoretno Village and to determine the diversification of bee products in Segoro Madu, Ngargoretno Village. This study uses qualitative research methods that aim to outline, recapitulate divers situations, and the realities amongst communities phenomena arose in the field of the object of research and discover to characterize, characterize, model traits, sign descriptions of certain conditions, situations or phenomena.*

*The Authors prompt the results on survey based, among others, the need for counseling on more effective management arrangements such as purchasing bee colonies, providing guidance to bee farmers in Ngargoretno Village regarding the use of facilities to increase honey production by integrating coffee plants, trap boxes and handling bee stup and cooperate with the local government and the tourism office to develop products in Ngargoretno Village regarding the construction of a bee museum and bee gallery.*

**Keywords: be;, manage; village; honey; edutourism**

### **1. PENDAHULUAN**

Desa Ngargoretno adalah salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di Kecamatan Salaman, Magelang, sentral Jawa. desa ini terletak di perbukitan menoreh dan bersebelahan dengan Desa Giripurno di sebelah timur, Desa Paripurno di sebelah utara, Desa Kalirejo di sebelah barat dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan. Desa Ngargoretno mengusung konsep wisata desa (*community based tourism*). Dilihat dari letaknya, Desa Ngargoretno yang didirikan pada tahun 2016 berpotensi sebagai desa wisata dan sudah menerapkan konsep pariwisata sebagai sektor utama. Desa ini memiliki beragam sumber daya yang unik, baik alam maupun buatan, seperti pegunungan, flora dan fauna pesisir, bangunan kuno bersejarah, dan budaya yang unik. Desa Ngargoretno menyediakan

tempat tempat wisata yang unik seperti monumen sumber daya alam langka yaitu marmer merah. Selain itu, Desa Ngargoretno juga menghasilkan beberapa produk hasil tani yang melimpah seperti susu kambing etawa, kopi, batik, teh, gula semut, madu dan jamu.

Rahayu, Makmur, dan Lestari merupakan 3 (tiga) pilar yang diamalkan warga sebagai bentuk harapan untuk keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi kita semua. harapan mewujudkan desa yang dapat mandiri, makmur, dan kuat menghadapi apapun yang akan terjadi (UGM, 2021). Sebagai bentuk harapan agar desa bisa mengelola sumber daya alam secara bijaksana, berkesinambungan, dan dengan prinsip pemeliharaan kualitas dan nilai keanekaragaman. Desa Ngargoretno kaya akan kekayaan sumber daya alam dan memiliki banyak potensi yang dapat

dimanfaatkan dan dipergunakan dalam kehidupan. Sehat tani, karena sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani dan menghasilkan hasil pertanian sendiri sebagai wujud kedaulatan pangan. Sehat produk, karena produk yang dihasilkan adalah produk alami dan sehat. Sehat masyarakat, karena produk yang dihasilkan aman dinikmati oleh masyarakat luas (UGM, 2021).

Madu merupakan produk lebah yang banyak sekali manfaatnya, selain hasil peternakan lebah, eduwisata lebah madu digemari oleh wisatawan, Desa Ngargoretno di Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang memiliki potensi menghasilkan madu di Jawa Tengah. Jumlah peternak lebah dan keanekaragaman tumbuhan yang tumbuh di area hutan Ngargoretno, seyogyanya mampu memberikan kontribusi kepada wisata yang ada, akan tetapi wisatawan belum banyak yang mengetahui potensi wisata lebah madu ini dan mengakibatkan minimnya jumlah wisatawan yang datang ke Segoro Madu di Desa Ngargoretno. Wisatawan juga tidak mengetahui manfaat lainnya dari lebah madu selain madu. Potensi yang ada belum digali secara maksimal, guna mendukung daya Tarik wisata di Ngargoretno. Sangat disayangkan apabila kekayaan potensi wisata lebah madu yang ada di Ngargoretno tidak dimanfaatkan dengan baik, oleh sebab itu untuk penyusunan penelitian ini penulis mewawancarai perangkat Desa Ngargoretno kecamatan Salaman Magelang, Kang Soim sebagai penggerak pariwisata, para peternak lebah madu, Perhutani Provinsi Jawa Tengah, untuk memperoleh data dan informasi permasalahan dan menyimpulkan solusi efektifitas pengelolaan ternak lebah madu yang tepat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif yang digunakan dalam Penelitian ini. Menurut Raco (2018) dalam bukunya "Jenis, Karakteristik dan Keunggulan Metode Penelitian Kualitatif: "Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis". Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori.

'landasan penelitian kualitatif adalah deskriptif', artinya penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai situasi atau berbagai realitas fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya sebagai ciri, karakter, sifat model, tanda gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Bungin (2007) berpendapat,

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngargoretno terletak di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Terdiri dari 6 dusun antara lain; Selorejo, Wonokerto, Wonosuko, Tegalombo, Karang Sari, Summersari. Dari kejauhan nampak barisan Pegunungan Menoreh yang hijau, terpaut 7 km dari Borobudur yang populer sebagai destinasi utama di Magelang. Desa ini menobatkan diri sebagai desa wisata pada 2016 dengan konsep *community based tourism* (CBT) yang memberdayakan masyarakat sebagai tulang punggung utama pelaku wisata. Dalam pengelolaan hasil alamnya, Ngargoretno menerapkan tiga wawasan yaitu sehat masyarakat, subur tani, dan tersedia produk, yang artinya hasil dari setiap produk bumi yang baik petani tercukupi dengan hasil cocok tanam sebagai bentuk kontrol pangan, dan produk yang petani berikan dapat dinikmati masyarakat luas. Pengelolaan berdasarkan masyarakat ini didasari akan keharusan sebuah komunitas mampu memenuhi ekonomi mereka tanpa bergantung kepada pihak lain.

Seperti kebanyakan desa wisata lainnya, Ngargoretno menawarkan nilai edukasi untuk para pengunjungnya, disamping pemandangan alamnya yang memang menjual. Ada berbagai produk wisata edukasi yang bisa pengunjung nikmati seperti edukasi pertanian, peternakan kambing etawa, pengolahan kopi marmer merah, pembibitan teh, pengolahan gula aren, dan yang unik dan beda dengan kebanyakan desa wisata yang lain, di desa Ngargoretno ini terdapat peternakan lebah madu yang masih tradisional, peternakan madu ini memiliki daya tarik dan potensi lebih jika dapat dikelola secara maksimal.

P.61/MenLHK-II/2015 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Wanawiyata Widyakarya, disebutkan bahwa model usaha di bidang kehutanan dan atau lingkungan hidup yang dimiliki dan dikelola oleh kelompok masyarakat atau perorangan yang ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai percontohan, tempat pelatihan dan magang bagi masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Mutrofin mengatakan tujuan utama pembentukan Wanawiyata Widyakarya adalah menaikan kapasitas masyarakat dalam pengembangan usaha di bidang kehutanan atau lingkungan hidup, sebagai anggota pokdarwis di desa Ngargoretno, Wanawiyata Widyakarya diartikan untuk menyediakan sarana edukasi bagi masyarakat di bidang usaha kehutanan/ lingkungan hidup yang berkualitas serta memberikan apresiasi kepada kelompok dan perorangan yang telah berhasil mengembangkan usaha di bidang kehutanan/ lingkungan hidup. dan mengelola kegiatan pelatihan/magang dan berkembangnya kegiatan usaha masyarakat di bidang kehutanan atau lingkungan hidup. Kelompok masyarakat yang dapat ditetapkan sebagai Wanawiyata Widyakarya minimal harus memenuhi kriteria diantaranya :

1. menjalankan kegiatan usaha di bidang kehutanan dan/atau lingkungan hidup yang sedang berjalan.
2. menjadi percontohan, tempat edukasi/praktek, visitasi/studi banding bagi masyarakat.
3. Sumber daya manusia yang mumpuni dan mampu memfasilitasi.
4. Memiliki aula untuk proses pelatihan dengan perlengkapannya.
5. Lokasi yang tidak sulit dijangkau.
6. Tersedia fasilitas kamar/akomodasi, di rumah penduduk.
7. Penyuluh dari Dinas Kehutanan/Pendamping memberikan pelatihan keterampilan yang terjadwal dari awal.
8. Sudah mendapatkan sertifikat kelas KTH Madya untuk bidang usaha kehutanan.

masyarakat yang memiliki ketertarikan dan menyediakan 8 kriteria tersebut bisa menawarkan diri untuk dapat menjadi Wanawiyata Widyakarya secara bertahap melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi akan melakukan verifikasi, penyuluhan dan pengajuan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk kemudian ditetapkan sebagai Wanawiyata Widyakarya oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Tiap kelompok yang ditetapkan menjadi Wanawiyata Widyakarya biasanya memiliki ke khasan yang tidak ditemui di kelompok masyarakat lainnya. Seperti halnya di DIY yang mempunyai beberapa Wanawiyata Widyakarya diantaranya:

- KTH Ngudi Makmur (Purwobinangun, Pakem, Sleman) memiliki usaha lebah madu, tanaman bambu dan konservasi tanaman hias Angrek endemik Merapi, ditetapkan pada tahun 2015. KTH Sedyo Makmur (Selopamioro, Imogiri, Bantul) dengan jenis usaha budidaya lebah madu dan budidaya tanaman bawah tegakan berupa Garut, ditetapkan di tahun 2015.
- KTH Sembodo (Kalibiru, Hargowilis, Kokap, Kulonprogo) dengan fokus utama jasa lingkungan, ditetapkan di tahun 2015.
- KTH Jati Lestari (Candirejo, Semanu, Gunung Kidul) dengan agenda pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan pengolahan hasil hutan kayu, ditetapkan di tahun 2015.
- KTH Mudhotomo (Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo) dengan agenda kegiatan yang cukup banyak mulai hutan rakyat, peternak lebah, peternakan kambing Etawa, pembuatan pupuk organik, pembuatan gula aren hingga wisata alam/jasling. KTH Mudhotomo ditetapkan menjadi Wanawiyata Widyakarya di tahun 2017.

Perkembangan terakhir, pada bulan Mei 2020 KT Mandiri yang beralamat di Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman ditetapkan

sebagai Wanawiyata Widyakarya dengan jenis usaha pengelolaan hutan rakyat, peternakan kambing Etawa, pengolahan pupuk organik dan pengolahan susu kambing menjadi sabun/lotion.

Desa wisata Ngargoretno lebih fokus menjadi wisata edukasi, terutama untuk wisata edukasi ternak lebah madu. Madu hasil ternak kelompok masyarakat di Desa Wisata Ngargoretno Magelang disebut dengan madu rambutan yang dihasilkan oleh lebah cerana. Wisata edukasi lebah ini dapat diikuti mulai dari kelompok bermain, komunitas, pelajar, studi banding, keluarga dan instansi pendidikan formal (TK, SD, SMP, SMA dan Mahasiswa). Layanan wisata edukasi dapat dipesan H-1 sebelum pengunjung datang melalui kantor komunitas Kelompok Masyarakat Peduli Agrowisata desa wisata Ngargoretno yang diketuai oleh Pak Soim.

Dalam proses pembuatan koloni baru, peternak lebah madu di desa Ngargoretno selama ini menggunakan cara tradisional yaitu dengan memindahkan koloni liar yang berada di pohon ke kotak baru atau stup, hal ini akan menghambat proses memperbanyak pembuatan koloni karena proses adaptasi koloni baru di kotak madu atau stup membutuhkan waktu hingga 1 bulan. Maka, berikut adalah alternatif cara efektif untuk memperbanyak jumlah lebah madu yang akan dijadikan koloni baru ke kotak madu atau stup agar hasil panennya lebih banyak, dan kualitasnya masih tetap terjaga dengan baik. Pengembangan ternak lebah madu dapat melalui dengan cara pembelian koloni yang berisi lebah sekitar 4000-6000 ekor lebah yang hidup di dalam kotak. Setiap koloni terdiri dari 1 ekor ratu, yang ditempatkan dalam 1 kotak khusus didalam sarang ratusan ekor lebah pejalan dan ribuan ekor lebah pekerja. Selain dengan cara membeli koloni baru yang siap dternak, perlu dilakukan kegiatan pelatihan kepada peternak lebah desa Ngargoretno dalam pengembangan koloni lebah madu dengan biaya yang relatif lebih rendah, salah satunya adalah membuat kotak jebak. Kotak jebakan disediakan bagi ribuan ekor lebah yang melarikan diri dari koloninya dikarenakan ratu yang memimpin tidak ada, untuk membuat kotak jebakan koloni. Yang pertama yaitu membersihkan lingkungan sekitar dari hewan serangga pemangsa lebah, dan menghindarkan kotak dari api dan asap. Kotak koloni dapat ditempatkan secara tunggal dalam 1 kotak maupun lebih dari satu. Budidaya melalui kotak jebakan cukup mudah dan murah untuk diterapkan. Model ini dilakukan dengan cara pemasangan kotak jebakan di semak-semak yang diperkirakan cukup banyak lebah di sekitarnya. Dalam kotak jebakan terdapat 8 frame yang terbuat dari potongan bambu dan diolesi madu asli. Bau madu ini yang menarik lebah di sekitarnya sehingga tertarik untuk masuk ke dalam kotak jebakan, setelah lebah madu masuk dalam kotak jebakan, ratu lebah pun langsung dimasukan. Kotak jebakan dikatakan berhasil jika dalam waktu 1 minggu lebah tidak pindah dari kotak tersebut. Saat kotak jebakan telah

terisi biarkan hingga 1 bulan kemudian pindahkan ke tempat budidaya. Proses pemindahan kotak jebakan dilakukan pada malam hari. Koloni ini mengalami perkembangan dari waktu ke waktu melalui penetasan sehingga semakin berkembang, bila muncul ratu baru dalam perkembangbiakan maka koloni ini membiarkan ratunya untuk memperebutkan sarangnya, ratu yang kotak akan keluar mencari sarang baru, begitu seterusnya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tata kelola koloni di Segoro Madu Desa Ngargoretno masih dilakukan dengan cara tradisional. Namun dengan cara tata kelola koloni yang masih tradisional di Segoro Madu, perkembangbiakan lebah Cerana masih belum maksimal dan produksi madunya pun masih kurang. Cara efektif untuk memperbanyak jumlah lebah madu yang akan dijadikan koloni baru ke kotak madu atau stup agar hasil panennya lebih banyak, dan kualitasnya masih tetap terjaga dengan baik.

Peralatan yang digunakan saat proses panen madu di Desa Ngargoretno dari stup terdiri dari stup dan koloni lebah madu satu paket beserta dudukan kotak serta penutup kotak, masker pelindung dan topi, pengungkit sisiran, sikat sisiran lebah madu, pengusap, pakaian khusus panen madu, pisau, dan wadah penampung madu dapur berupa ember dengan tutupnya agak madu selalu dalam kondisi bersih dan tidak dihindangi serangga. Kendala lainnya dalam beternak lebah madu Cerana ketika ratu lebah lari dari kotak, dan kembali membuat sarang baru di atas pohon. Untuk pengembangan peralatan dan produksi panen madu di Desa Ngargoretno, dapat dilakukan dengan integritas pohon kopi merah. Desa Ngargoretno terkenal dengan salah satu hasil hutannya yaitu kopi merah. Tanaman kopi menyediakan nektar dan polen sebagai pakan lebah apis cerana yang dapat menghasilkan madu yang rasanya manis. Peralatan untuk meningkatkan produktifitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan kotak jebakan. Keuntungan pembuatan kotak jebakan adalah mudah memeriksa kondisi lebah dengan mengangkat sisiran sehingga kebersihan kotak, keberadaan ratu, keberadaan hewan serangga dapat selalu dikontrol. Selama proses budidaya lebah madu cerana agar meningkatkan produksinya diperlukan juga pemeliharaan pada stupnya. Stup harus dalam kondisi bersih dari kotoran dan terhindar dari hama atau serangga pengganggu.

Desa Ngargoretno sudah memiliki beberapa produk berbasis eduwisata yang dapat dikonsumsi dan dinikmati oleh wisatawan yaitu, penyampaian materi mengenai kehidupan lebah madu disertai dengan pemutaran film lebah madu (d disesuaikan jumlah peserta), berinteraksi langsung dengan lebah madu, Pengenalan ekosistem lebah, pengetahuan tentang produk lebah (d disesuaikan dengan tingkatan peserta), dan simulasi panen madu (d disesuaikan jumlah peserta). Untuk pengembangan produk

berbasis eduwisata di Desa Ngargoretno agar dapat menarik bagi wisatawan, dapat dilakukan diversifikasi produk yaitu dengan cara membuat museum peternakan lebah, galeri terbuka, dan kelas peternakan lebah, Apiterapi dan teknik perlebahan biodinamik, penjualan madu, roti madu, dan produk lebah lainnya, Api-training/ pelatihan beternak lebah dan Beekeeping Shop.

#### Saran

1. Memberikan penyuluhan kepada petani lebah di Desa Ngargoretno mengenai cara penataan kelola yang lebih efektif seperti pembelian koloni lebah.
2. Memberikan pengarahan kepada petani lebah di Desa Ngargoretno mengenai penggunaan fasilitas untuk menambah produksi madu dengan cara integrasi tanaman kopi, kotak jebak dan penanganan stup lebah.
3. Desa ngargoretno membutuhkan dukungan dinas pariwisata Bersama pemerintah daerah untuk mengembangkan produk di Desa Ngargoretno mengenai pembangunan museum lebah dan galeri lebah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, H. (2008). Pengaruh Volume Stup Terhadap Bobot Koloni dan Aktifitas Keluar Masuk Lebah Klanceng (*Trigona sp.*). *Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya*
- Akhmedova, O.O. (2016). Educational Tourism: Defining The Concept. *Repository Simon Kuznets Kharkiv National University of Economics*.
- Al Shwayat, M. (2017). International student's perception toward educational tourism at yarmouk university. *Journal of Tourism and Hospitality*, 6(1).
- Ankomah, P. K., & Larson, R. T. (2004). *ation Tourism: A Strategy to Strategy to Sustainable Tourism Development in Sub-Saharan Africa*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Bacher, T. (2005). Questioning the Diversification of Tourist Products: Two examples of achievement in the mid-French mountains. *MA Bournemouth University*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. (2005). Aspek teknis dalam strategi pemuliaan bibit lebah madu A. cerana. *Department Kehutanan*.
- BALITBANG HHBK. (2018). *Panduan Singkat Budidaya dan Breeding Lebah Trigona sp. Lombok, NTB*.
- Benur, A. M., & Bramwell, B. (2015). Tourism product development and product diversification in destinations. *Tourism Management*, 50, 213–224. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.02.00>

5

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Umum Sosial Lainnya*. Putra Grafika.
- Department of Agriculture and Food Western Australia. (2009). *Bee Pollination Benefits for Other Crops*. Rajagrafindo Persada.
- Farmaki, A. (2011). *A Critical Evaluation of Tourism Product Diversification : The case of Cyprus* Anna Farmaki Thesis submitted to Nottingham Trent University for the degree of Doctor of Philosophy May 2011 (Issue May). Nottingham Trent University.
- Godfrey, K., & Clarke, J. (2000). *Tourism Development Handbook: A Practical Approach to Planning and Marketing*. Cengage Learning EMEA; 1st edition.
- Goodman, R. (2014). *Australian Beekeeping Guide*. <https://rirdc.infoservices.com.au/downloads/14-098>
- Hapsari, H. (2018). Optimalisasi Manajemen Usaha Lebah Madu Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Dharmakarya*, 7(1), 46–50.
- Husaeni, E. A. (1986). Potensi Produksi Nektar dari Tegakan Kaliandra Bunga Merah (*Calliandra calothyrsus* Meissn). *Prosiding Lokakarya Pembudidayaan Lebah Madu Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Johnson, P. G., Scholes, P. K., & Whittington, P. R. (2010). *Exploring Corporate Strategy: Text and Cases*.
- Kapš, P. (2012). Zdravljenje s čebeljimi pridelki, apiterapija (Eng. Treatment with bee products, Apitherapy). *Grafika Tomi, Novo Mesto*, 168–212.
- Lam, J. M. S., Kai, S. B., Ooi, C. B. C., & Goh, M. L. (2011). Edutourism: The Study of Tourism Behaviour of International Students in Malaysia. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 1(3), 207–212.
- Melathopoulos, A., Rodia, R., Holt, J., & Sagili, R. (2018). *Residential Beekeeping: Best-practice guidelines for nuisance-free beekeeping in Oregon*. February. <http://orsba.org>
- Miles, B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moraru, A. (2011). Development and Diversification of Services: An Apporach at Tourism Services Level in Romania. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 13(1), 127–133.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi keti). Rake Sarasin.
- Nair, R., Veeresh, N., & Eagar, R. (2011). Innovation for economic diversification—experience from the Middle East. *Prism* 2, 49–63.
- Pitman, T., Broomhall, S., McEwan, J., & Majocha, E. (2010). Adult Learning in Educational Tourism. *Australian Journal of Adult Learning*, 50(2), 219–239.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana.
- Ritchie, J., & Crouch, G. (2003). The competitive destination: A sustainable tourism perspective. *Wallingford: CABI*.
- Saepudin, R. (2011). Peningkatan Produktifitas Lebah Madu Melalui Penerapan Sistem Integrasi Dengan Kebun Kopi. *JIPB*, 21, 29–39.
- Sebayang, T., Salmiah, & Ayu, S. . (2017). Budidaya Ternak Lebah Di Desa Sumberejo Kecamatan Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 168–178.
- Siswanto, B. (2011). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Bumi Aksara.
- Sivic, F. (2013). Apitourism – A fusion of apiculture and tourism in Slovenia, *Bee World*. *IBRA*, 90(3), 66–67.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Alfabeta.
- UGM. (2021). *Desa Ngargoretno*. KKN-PPM Universitas Gadjah Mada. [https://desangargoretno.com/asset/Profil\\_Desa\\_Ngargoretno.pdf](https://desangargoretno.com/asset/Profil_Desa_Ngargoretno.pdf)
- Yfantidou, G., & Goulimaris, D. (2018). The exploitation of edutourism in educational society: A learning experience necessity through physical activity and recreation. *Sport Science*, 11(1), 8–15.